

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan fenomena yang ditemukan atau dijadikan topik dalam penyusunan sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2006, hlm. 118) objek penelitian merupakan sebuah fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel, objek penelitian ditemukan dekat dengan subjek penelitian. Sedangkan menurut Husein Umar (2013, hlm.303) objek penelitian merupakan apa atau siapa yang menjadi objek dari sebuah penelitian selain itu kapan dan di mana penelitian tersebut dilakukan.

Dari beberapa pengertian objek penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa objek penelitian merupakan sebuah objek yang ditemukan berdasarkan sebuah fenomena yang kemudian di proksikan menjadi variabel-variabel. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang diproksikan ke dalam beberapa variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit, dan objek lainnya adalah *Financial distress* yang diukur dengan melihat *Earning Per Share* dalam laporan tahunan perusahaan BUMN periode yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

### **3.2 Metode Penelitian**

#### **3.2.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan prosedur beserta teknik dalam perencanaan sebuah penelitian yang bertujuan untuk membuat sebuah strategi yang kemudian akan memunculkan atau menghasilkan model penelitian (Moleong, 2014, hlm. 71). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu Desain Penelitian Deskriptif. Yang merupakan metode riset yang bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik tentang suatu peristiwa, kespesifikan teori ini dianggap mampu menggunakan data-data yang merupakan angka-angka yang ada pada penelitian kuantitatif (Setyosari, 2010).

Maka dari itu selain menggunakan desain penelitian deskriptif peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini dan akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang mampu memberikan jawaban atas hipotesis-hipotesis mengenai objek penelitian. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kasiram (2008) penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode yang menggunakan data yang berupa angka-angka sebagai alat menganalisis data dalam sebuah penelitian.

### **13.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.2.2.1 Populasi Penelitian**

Menurut Margono (2004, hlm.118) populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang digunakan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Populasi dalam penelitian ini yang juga menjadi objek dalam penelitian adalah perusahaan BUMN yang terdaftar dalam BEI periode 2014-2015. Adapun perusahaan - perusahaannya tersebut dapat dilihat dalam **tabel 3.1**.

#### **3.2.2.2 Sampel Penelitian**

Sampel merupakan sebagian dari populasi, yang ada karena peneliti ingin mereduksi objek penelitian karena besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagian saja (Margono, 2004, hlm.121). Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode *non probability sampling* yaitu teknik memilih anggota sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (Sugiyono, 2017, hlm.81) , dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* atau teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan yang berfokus pada tujuan penelitian (Arikunto, 2008). Alasan mengapa peneliti memilih menggunakan *puruposive sampling* karena tidak semua populasi sesuai dengan kriteria sampel yang sesuai dengan penelitian ini. Oleh karena itu, demi mendapatkan sampel yang *representative* peneliti membuat kriteria sampling yang dapat dilihat dalam **tabel 3.2**.

**Tabel 3.1**  
**Tabel Populasi**

<b>NO</b>	<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
2	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
3	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
4	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
5	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
6	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
7	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
8	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
9	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
10	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
11	BBTN	PT Tabungan Negara (Persero) Tbk
12	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
13	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk
14	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk
15	TINS	PT Timah (Persero) Tbk
16	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
17	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk
18	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
19	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
20	TLKM	PT Telekomunikasi Indoneisa (Persero) Tbk
21	AGRO	PT Bank BRI Agro Tbk
22	WTON	PT Wijaya Beton Tbk

Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), 2016 (1 Maret 2019)

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Sampel**

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	22
2	Perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap dalam periode 2015-2017	22
3	Perusahaan BUMN yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunannya	(3)
<b>Jumlah</b>		19

Sumber : Hasil pengamatan dari [www.idc.co.id](http://www.idc.co.id) (1 maret 2019)

Pemilihan kriteria tersebut juga berdasarkan beberapa alasan yang dapat di paparkan sebagai berikut :

1. Alasan mengapa peneliti menjadikan kriteria satu sebagai sampel karena, dari fenomena yang ditemukan, sampel yang diyakini dapat mendukung variabel – variabel penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa tingkat *financial distress* yang terjadi di perusahaan BUMN cukup tinggi, walaupun mereka telah menerapkan struktur *good corporate governance*, selain itu peneliti memilih menggunakan indikator *Earning Per Share (EPS)* untuk mengukur *financial distress*, maka dari itu perusahaan yang menjadi sampel haruslah perusahaan yang sudah *go publik* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pemilihan kriteria ke dua yaitu perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap dalam periode 2015-2017 adalah karena, dalam penelitian ini pengukuran variabel struktur *good corporate governance* dan variabel *financial distress* terdapat pada laporan tahunan yang di terbitkan

perusahaan, selain itu pemilihan periode tahun 2015-2017 dikarenakan untuk data terbaru yaitu tahun 2018 dan 2019 belum diterbitkan atau belum dapat diakses.

3. Kriteria yang terakhir yaitu perusahaan BUMN yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunannya yaitu karena jika perusahaan menerbitkan laporan tahunan menggunakan mata uang asing, maka peneliti harus mengkonversikan terlebih dahulu mata uang tersebut ke dalam rupiah, sedangkan kurs mata uang asing bersifat fluktuatif atau berubah-ubah.

Setelah menggunakan *purposive sampling* dan menentukan kriteria sampel untuk penelitian ini, maka munculah sampel 19 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015-2017 :

**Tabel 3.3**

**Daftar perusahaan BUMN yang dijadikan sampel**

<b>NO</b>	<b>KODE PERUSAHAAN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
2	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
3	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
4	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
5	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
6	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	BBTN	PT Tabungan Negara (Persero) Tbk
10	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
11	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk
12	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
13	TINS	PT Timah (Persero) Tbk
14	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
15	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk
16	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
17	TLKM	PT Telekomunikasi Indoneisa (Persero) Tbk
18	AGRO	PT Bank BRI Agro Tbk
19	WTON	PT Wijaya Beton Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (1 Maret 2019)

Sampel yang digunakan berasal dari data laporan tahunan yang di terbitkan oleh 19 perusahaan BUMN dengan periode tahun 2015-2017 atau dengan tiga tahun penelitian, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah 57 sampel.

### 3.2.3 Definisi dan Oprasional Variabel

#### 3.2.3.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu sifat yang akan di teliti dan memiliki nilai yang bervariasi (Kerlinger, 2006, hlm.49). Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen, yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

#### 1. Variabel Dependen

Menurut Sekaran (2017, hlm.77) variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian. variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen.

Peneliti menggunakan *Earning Per Share* (EPS) sebagai alat untuk mengidentifikasi *financial distress* dalam perusahaan. EPS dianggap dapat mencerminkan kondisi perusahaan dari berbagai aspek, baik kinerja perusahaan, nilai dividen yang bisa dibagikan kepada *stakeholder*, dan nilai laba per lembar saham, itu semualah yang kemudian dapat menjadi tolak ukur apakah perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik atau buruk. Dalam penelitian ini EPS di ukur dengan membagi *net aernings*/laba bersih dengan *outsanding shares*/jumlah lembar saham yang beredar pada periode tersebut.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Earnings}}{\text{Outsanding shares}} \times 100\%$$

Sumber : Elloumi dan Guiye (2001)

## 2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen atau variabel terkait, saat terjadi kenaikan atau penurunan variabel bebas maka itu akan mempengaruhi variabel terikatnya. Adapun penjelasan mengenai pengukuran yang dilakukan pada setiap variabel bebas ini adalah:

### a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial dalam variabel ini diukur dengan melihat kepemilikansaham yang dimiliki oleh manajemen. Yang dilakukan dengan cara membagi persentase kepemilikan saham manajemen yaitu dewan direksi dan dewan komisaris dengan total jumlah saham beredar yang ada pada perusahaan. Rumus kepemilikan manajerial :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber : Sartono (2010, hlm.487)

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Intitusional dalam variabel ini dilihat dari seberapa besar jumlah saham yang dimiliki institusi lain. Diukur dengan membagi persentase kepemilikan saham oleh entitas diluar perusahaan atau kepemilikan saham oleh institusi lain dengan total jumlah saham yang beredar yang ada pada perusahaan. Rumus Kepemilikan Institusional :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber : Sartono (2010, hlm.487)

c. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan dewan komisaris yang tidak terafiliasi atau tidak memiliki kepentingan apapun terhadap bisnis yang dikelola perusahaan (Situmorang, 2015) Proporsi komisaris independen dalam variabel ini dilihat dari jumlah komisaris independen dalam perusahaan. Diukur dengan membagi presentasi jumlah komisaris independen dalam perusahaan dengan total dewan komisaris dalam perusahaan. Rumus Proporsi Komisaris Independen :

$$\text{Proporsi komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : Ujyantho (2007)

d. Ukuran Komite Audit

Dalam peraturan BAPEPAM-LK No.IX.1.5 komite audit sekurang-kurangnya berjumlah 3 orang dalam sebuah perusahaan, dengan jumlah yang tepat komite audit dapat menggunakan pengalaman dan keahlian masing-masing anggota demi melindungi kepentingan pemegang saham (Rahmat *et al*, 2008). Variabel inidiukur dengan jumlah anggota dalam komite audit pada perusahaan (Pembayun, 2013).



e. Independensi Komite Audit

Berdasarkan peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5d dalam pelaksanaannya komite audit harus beranggotakan paling sedikit satu orang yang berasal dari komisaris independen, agar dapat meningkatkan kontrol terhadap manajemen Xie et al. (2003) maka dari itu independensi komite audit yang menjadi salah satu variabel independen ini diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen yang juga menjadi anggota komite audit dengan jumlah anggota komite audit pada sebuah perusahaan pada periode tertentu. (Gunawijaya, 2015).

f. Jumlah Pertemuan Komite Audit

Menurut FCGI (2002), komite audit perlu untuk mengadakan rapat sebanyak 3 hingga 4 kali dalam satu tahun karena frekuensi pertemuan komite audit memiliki peran penting dalam efektivitas komite audit dalam kualitas kontrol (Goodwin-Stewart dan Kent, 2006). Variabel jumlah pertemuan komite audit diukur dengan menghitung jumlah rapat komite audit dalam satu tahun (Gunawijaya, 2015).

g. Kompetensi Komite Audit

Dalam FCGI (2002) dikatakan bahwa komite audit harus memiliki minimal satu orang anggotanya yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Variabel kompetensi komite audit diukur dengan membagi jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dengan jumlah anggota komite audit pada sebuah perusahaan (Gunawijaya, 2015).

### 3.2.3.2 Operasional Variabel Penelitian

Sesuai dengan fenomena yang diangkat oleh peneliti untuk penelitian ini maka muncul lah variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel dependennya yaitu struktur *good corporate governance* yang kemudian digunakan untuk meneliti pengaruh struktur good Corporate governance yang di terapkan terhdap kondisi financial distress

pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh struktur kepemilikan saham perusahaan dan fungsi pengawasan yang dilakukan komite audit yang memiliki karakteristik dan dijadikan variabel tambahan dalam penelitian, yang semua itu merupakan bagian dari struktur *good corporate governance*, maka peneliti memproksikan variabel tersebut menjadi tujuh dimensi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit. Kemudian dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan, apakah dengan struktur kepemilikan saham dan sistem pengawasan yang ada dapat menghindarkan perusahaan dari kemungkinan *financial distress*. Operasionalisasi variabel dalam sub bab ini dilakukan untuk menjabarkan model penelitian dan melihat indikator yang digunakan dalam penelitian pada setiap variabel. Operasional variabel tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel seperti berikut :

**Tabel 3.4**  
**Operasional Variabel**

VARIABEL	DIMENSI	DEFINISI	INDIKATOR	SEKALA
<b>Independen (X)</b>				
<b>Struktur Good Corporate Governance (X)</b>	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial adalah seluruh saham yang dimiliki oleh pengelola perusahaan (Radian dan Yuyetta, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah saham yang dimiliki manajemen (Komisaris dan Direksi) pada perusahaan.</li> <li>- Jumlah seluruh saham beredar pada perusahaan.</li> </ul> Sumber : Sartono (2010, hlm.487)	<i>Ratio</i>

<b>Struktur Good Corporate Governance (X)</b>	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain. (Aritonang, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi lain diluar perusahaan</li> <li>- Jumlah seluruh saham beredar pada perusahaan.</li> </ul> Sumber : Sartono (2010, hlm.487)	<i>Ratio</i>
	Proporsi Komisaris Independen	Proporsi komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dan tidak memiliki kepentingan terhadap bisnis yang dijalankan perusahaan (Situmorang, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah Komisaris Independen pada perusahaan</li> <li>- Jumlah Dewan Komisaris pada perusahaan.</li> </ul> Sumber : Ujayantho (2010)	<i>Ratio</i>
	Ukuran Komite Audit	Dalam peraturan BAPEPAM-LK No.IX.1.5 komite audit sekurang-kurangnya berjumlah 3 orang dalam sebuah perusahaan, dengan jumlah yang tepat komite audit dapat menggunakan pengalaman dan keahlian masing-masing anggota demi melindungi kepentingan pemegang saham (Rahmat <i>et al</i> , 2008)	Jumlah Komite Audit pada perusahaan (Pembayun,2013)	<i>Ratio</i>
	Independensi Komite Audit	Berdasarkan peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5d dalam pelaksanaannya komite audit harus beranggotakan paling sedikit satu orang yang berasal dari komisaris independen, agar dapat meningkatkan kontrol	Jumlah komisaris independen yang menjadi anggota komite audit (Gunawijaya, 2015)	<i>Ratio</i>

		terhadap manajemen Xie et al. (2003)		
	Jumlah Pertemuan Komite Audit	Menurut FCGI (2002), komite audit perlu untuk mengadakan rapat sebanyak 3 hingga 4 kali dalam satu tahun karena frekuensi pertemuan komite audit memiliki peran penting dalam efektivitas komite audit dalam kualitas kontrol (Goodwin-Stewart dan Kent, 2006).	Jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun (Gunawijaya, 2015)	<i>Ratio</i>
	Kompetensi komite audit	Faktor penting dari efektivitas komite audit yaitu keahlian dalam audit, akuntansi dan pengendalian internal (Kalbers 1992 dalam Salloum, 2014). Menurut FCGI (2001) komite audit harus memiliki minimal satu anggota yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.	Jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. (Gunawijaya, 2015)	<i>Ratio</i>
<b>Dependen (Y)</b>				

<b>Financial Distress (Y)</b>		<i>financial distress</i> merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang sangat signifikan sehingga dapat diidentifikasi sebagai tahap sebelum perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba bersih perusahaan dalam satu tahun</li> <li>- Jumlah lembar saham yang beredar padaperusahaan dalam satu tahun. (Eloumi dan Gueyie, 2001)</li> </ul>	<i>Ratio</i>
-------------------------------	--	--	--	--------------

### 3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian integral dari desain penelitian (Sekaran, 2006, hlm. 65). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data menyangkut catatan-catatan data atau transkrip dan dokumen-dokumen sejenisnya (Arikunto, 2006, hlm.158). selain itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis data sekunder yaitu jenis data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh dari sumber yang sudah ada (Sekaran, 2017) dan didapatkan dari web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data sekunder yang dikumpulkan berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2015-2016.

### 3.2.5 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan menganalisis dengan menelaah data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya dari instrumen penelitian pada sebuah penelitian (Moleong, 2014) untuk kemudi diolah dan dianalisis berdasarkan variabel yang telah ditentukan demi menjawab hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan peneliti. Pada penelitian kuantitatif analisis data dilakukan setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dengan metode OLS,

pengujian koefisien diskriminan, dan pengujian hipotesis dengan Uji T yang akan dijabarkan sebagai berikut:

### 3.2.5.1 Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan statistik deskriptif maka variabel dicerminkan dengan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Penentuan nilai rata-rata untuk mendapatkan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti, menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

- b. Nilai maksimum dan nilai minimum dari tiap variabel.
- c. Standard deviasi untuk melihat keragaman dari nilai yang terdapat pada masing-masing variabel. Untuk mendapatkan nilai standar deviasi, dapat dilakukan dengan membagi populasi mean dengan jumlah sampel (n-1).

### 3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan digunakan dalam analisis merupakan data yang memenuhi syarat sebagai asumsi dasar dalam analisis regresi agar hasil yang didapatkan tidak bias. Untuk itu dibutuhkan beberapa tes untuk mengetahui kelayakan asumsi tersebut, yaitu :

#### 1. Uji Normalitas

Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya, maka dari itu dibutuhkan uji normalitas untuk menguji variabel independen atau variabel residual, apakah memiliki distribusi

normal atau tidak. (Ghozali, 2016, hlm.154). Lalu yang menjadi dasar pengambilan keputusan yaitu :

- a. Model regresi yang dianggap memenuhi asumsi yaitu menunjukkan pola distribusi normal yang terjadi saat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya .
- b. Model regresi yang tidak memenuhi asumsi yaitu saat tidak menunjukkan pola distribusi normal yang terjadi saat data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram.

Uji statistik juga dapat membantu uji moralitas dengan grafik agar tidak agar tidak menyesatkan secara visual (Ghozali, 2016, hlm.156). Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis:

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Kriteria dalam Kolmogrov-Smirnov (K-S) adalah :

- a. Jika nilai probabilitas (sig.)  $< 0,05$ , maka data residual terdistribusi secara tidak normal (Ho ditolak, Ha diterima).
- b. Jika nilai probabilitas (sig.)  $> 0,05$ , maka data residual terdistribusi secara normal (Ho diterima, Ha ditolak)

## 2. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016:107).

Jenis uji autokorelasi yang digunakan merupakan Uji Durbin Watson yang hanya digunakan untuk autokorelasi satu atau *first order autocorellation* dan mengharuskan adanya konstanta dalam regresi dan tidak ada variabel lagi antara

variabel independen. ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ )
  - b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$
  - c. Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW di atas + 2 atau  $DW > +2$
- (Suyanto, 2013, hlm.98)

### 3. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki korelasi antara variabel independennya, uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah ditemukan korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016, hlm.103). Multikolinearitas dalam mode regresi dapat dideteksi dengan melihat *tolerance* dan lawannya juga *Variance Inflation Factor* (VIF).

*Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Maka dari itu jika *Mali tolerance* rendah maka nilai VIF akan tinggi karena  $VIF = 1/tolerance$ . Untuk menunjukkan multikolinearitas nilai *cut off* yang sering dipakai adalah nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$ .

### 4. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2016, hlm.134) tujuan dari digunakannya uji heterokedastisitas adalah untuk mengukur apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas apabila titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka apabila model regresi terjadi heterokesastisitas maka akan terjadi pola yang beraturan antara titik-titik.

Diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil, salah satunya adalah menggunakan Uji Park, yang digunakan untuk menghindari



kelemahan analisis dengan grafik plots yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit untuk menginterpretasikan hasil grafik plot. Persamaan Uji Park tersebut dapat dirumuskan dengan (Ghozali, 2016, hlm.136) :

Model empiris yang destinasi dikatakan terdapat heterokedastisitas apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, lalu sebaliknya, apabila parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homokedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak.

### 3.2.5.3 Analisis Regresi Berganda Dengan Metode OLS

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor di manipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh struktur *good corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, kompetensi komite audit) terhadap tingkat *financial distress*. Rumus dalam persamaan regresi yang digunakan menurut Sugiyono (2017, hlm.192) adalah :

$$Y' = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

Keterangan :

Y = Tingkat Financial Distress

X<sub>1</sub> = Kepemilikan Manajerial, diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh manajer

- $X_2$  = Kepemilikan Institusional, diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh institusional
- $X_3$  = Proporsi komisaris independen dari jumlah total dewan komisaris
- $X_4$  = Ukuran komite audit, diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit
- $X_5$  = Independensi komite audit, diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen yang menjadi anggota komite audit
- $X_6$  = Jumlah pertemuan komite audit, diukur dengan menghitung jumlah rapat komite audit dalam satu tahun
- $X_7$  = Kompetensi komite audit, diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang dilatarbelakangi pendidikan akuntansi dan keuangan
- $a$  = Nilai Y jika  $X=0$  (Konstanta)
- $\beta$  = koefisien regresi

Penggambaran diagram pencar diperlukan sebagai langkah eksplorasi (sebagai langkah awal) untuk mengetahui posisi dan bentuk garis regresi, namun bukan dalam penentuan persamaan garis regresi. Meskipun sangat besar kemungkinan terjadinya kesalahan penaksiran karena dengan diagram pencar pada persamaan garis regresi dapat sangat berisiko karena orang dapat menempatkan dan mengambil bentuk garis regresi sesuai keinginan atau kebutuhan pribadi (Djuarsa, 2009)

Dengan menggunakan Metode OLS (*ordinary least squares*) menaksir persamaan garis linear dengan objektif, karena metode OLS merupakan salah satu metode yang paling populer keobjektifannya dalam menaksir persamaan garis linier, sehingga terhindar dari kesalahan. Saat menggunakan metode ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari persamaan garis regresi, dan kemudian menggambarkan garis tersebut. Objektifitas dalam penaksiran persamaan garis regresi tersebut dilakukan dengan menerapkan prinsip meminimumkan "jumlah kuadrat kesalahan" (*sum of the squares of the errors*) penaksiran.

Rumus yang digunakan dalam (Djuarsa, 2009) yaitu :

$$e = y - \check{y}$$

Keterangan :

e : Kesalahan penaksiran

y : Nilai Observasi Y sesungguhnya

$\check{y}$  : nilai y hasil penaksiran = a + bx

### 3.2.6 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji T (*t-test*) untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara parsial.

#### 1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik t dapat menerangkan variasi variabel dependen dalam menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dependen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghazali, 2016, hlm.171). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t pada variable-variabel yang muncul pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS. variabel independen dan variabel dependen dapat dikatakan berpengaruh dengan kuat satu sama lain jika nilai probabilitas signifikansi  $t < 0.05$ , saat ingin membuktikan secara parsial signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, uji t dapat dilakukan dengan :

##### a. Menentukan Ho

##### 1) Kepemilikan Manajerial

Ho = 0 : Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap Tingkat *Financial Distress*

Ha  $\neq$  0 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat *Financial Distress*

##### 2) Kepemilikan Institusional

$H_0 = 0$  : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap Tingkat *Financial Distress*

$H_a \neq 0$  : Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat *Financial Distress*

3) Proporsi Komisaris Independen

$H_0 = 0$  : Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap Tingkat *Financial Distress*

$H_a \neq 0$  : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat *Financial Distress*

4) Ukuran Komite Audit

$H_0 = 0$  : Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap Tingkat *Financial Distress*

$H_a \neq 0$  : Ukuran Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat *Financial Distress*

5) Independensi Komite Audit

$H_0 = 0$  : Independensi Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap Tingkat *Financial Distress*

$H_a \neq 0$  : Independensi Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat *Financial Distress*

6) Jumlah Pertemuan Komite Audit

$H_0 = 0$  : Jumlah Pertemuan Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap Tingkat *Financial Distress*

$H_a \neq 0$  : Jumlah pertemuan Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat *Financial Distress*

7) Kompetensi Komite Audit

$H_0 \beta = 0$  : Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap Tingkat *Financial Distress*

$H_a \beta \neq 0$  : Kompetensi Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat *Financial Distress*

- b. Menentukan tingkat signifikansi  
 $(\alpha) = 0,05$  atau 5% dengan derajat kebebasan  $(dk) = (\alpha/2; n - 1 - k)$
- c. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan menentukan daerah penerimaan atau penolakan melihat tingkat probabilitas berdasarkan :
  - a. Signifikansi  $< 5\%$  maka hipotesis diterima
  - b. Signifikansi  $> 5\%$  maka hipotesis ditolak.

Dalam melakukan analisis data dan pengolahan data secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 25 untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian.